

ANALISIS BEBAN KERJA PETUGAS ASSEMBLING DENGAN METODE WISN DI RSJD Dr. AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN 2014

Fatimah Alifah

Abstract

RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java in Semarang Province was RSJD in Semarang with A type where at medical record unit specifically assembling part have 3 employees. The hospital Assembling employees was trouble experience with accumulation Medical Record Documents which is can impact on others medical record unit services. For that, appropriated between work load with total employees must interest so in this study can knowing work load assembling employees RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province.

This study used descriptive study genre, with observation method and interview with cross sectional vicinity. Population in this study are assembling employees. With data analysis using descriptive analysis.

Based on study result assembling employees work theirs basic task there are receive spending night treatment Medical Record Documents from ward, documents assemble, examination completed every form, Input spending night treatment registration to computer and input accuracy and complete report documents. Effective work day in 1 year is 283 days. Work load amount standard assembling employees during 1 year is 14797. Quantity basic activity assembling employees in 1 year is 4874. With WISN method can knowing work staff need amount in assembling part in 2014 period are 4 employees. From observation result indicate that work load not appropriate with assembling employees amount. This is also because of others factor, that is double working in outer basic work, Medical Record Documents arrived not in time and completed Medical Record Documents.

The conclusion is that staff need interest by assembling part RSJD Dr. Amino Gondohutomo is remembering outer part from medical record unit to returning Medical Record Documents in time, completing content every form medical record and make coaching or return orientation employees about work productivity until produce compatible between worker and this work.

Keywords : Work Load, Assembling employees, WISN, RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province.

Bibliogrpahy : 16 (1989-2012)

PENDAHULUAN

Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 983.MENKES/SK/XI/1992 mengenai Organisasi Rumah Sakit dan Pedoman

Rumah Sakit Umum, menyatakan bahwa Rumah Sakit Umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat

mendasar, spesialistik dan pendidikan tenaga kesehatan dan pelatihan, beberapa tugas dan fungsi dari rumah sakit adalah melaksanakan pelayanan medis, pelayanan penunjang medis, melaksanakan pelayanan rawat jalan dan rawat darurat dan rawat tinggal, melaksanakan pelayanan rawat inap, melaksanakan pelayanan administratif dan membantu penelitian dan pengembangan kesehatan.^[1]

Berdasarkan Permenkes RI No. 269/ Menkes/ Per/ III/ 2008 Bab I, pasal 1, menyebutkan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Salah satu bagian yang menunjang kelancaran pelayanan di bidang rekam medis adalah bagian assembling.^[2]

Rekam medis merupakan salah satu unit terpenting yang ada di dalam rumah sakit karena rekam medis adalah kunci utama untuk melakukan terjadinya suatu pelayanan kesehatan. Begitu pula adanya jumlah petugas rekam medis tersebut sangatlah berpengaruh bagi rumah sakit, apabila dalam sebuah rumah sakit terjadi keterlambatan melayani pasien karena sedikitnya petugas rekam medis serta berpengaruh dalam beban kerjanya

maka akan mempengaruhi mutu dan kualitas rumah sakit tersebut. Salah satunya adalah peran rekam medis di bagian assembling yang sangat dibutuhkan demi kelancaran pelayanan kesehatan. Jika jumlah tenaga kerja sedikit, sedangkan beban kerja semakin meningkat, mengakibatkan produktivitas kerja rendah dan akan mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit terhadap pasien, demikian juga sebaliknya apabila jumlah petugas lebih banyak dari pada beban kerja, maka banyak pula waktu yang tersisa sehingga pekerjaan menjadi kurang efektif

Tugas dan fungsi petugas assembling yaitu (a) merakit kembali formulir-formulir DRM Rawat Jalan, Rawat Inap, Gawat Darurat menjadi urut/runtut sesuai dengan kronologi penyakit pasien yang bersangkutan, (b) meneliti kelengkapan data yang tercatat didalam formulir rekam medis sesuai dengan kasus penyakitnya, (c) mengendalikan Dokumen Rekam Medis yang dikembalikan ke unit pencatat data karena isinya tidak lengkap, (d) mengendalikan penggunaan nomor rekam medis dan (e) mendistribusikan dan mengendalikan penggunaan formulir rekam medis.^[3]

Supaya terlaksananya pelayanan rekam medis yang berkualitas sesuai dengan beban kerja yang ada serta tercapai tujuannya yaitu keefisienan dan kesejahteraan yang berkaitan dengan produktifitas dan kepuasan kerja terutama di suatu rumah sakit, untuk mencapai tujuan tersebut haruslah memperhatikan pada aspek ergonominya dimana aspek ini dapat berpengaruh pada kenyamanan kerja petugas. Dalam menciptakan kondisi optimal bagi pekerja dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengurangi beban kerja. Beban kerja dapat diminimalkan dengan membagi pekerjaan, menyediakan alat yang dapat mempercepat pekerjaan, atau dengan menambah jumlah tenaga kerja.

Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah sebagai rumah sakit yang telah terakreditasi pada tahun 2009 dengan 10 pelayanan dengan predikat " Akreditasi penuh " sebagai rumah sakit dengan tipe A. Berdasarkan survey awal bagian Assembling di RSJD dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan hari kerja 6 hari yaitu Senin sampai Kamis dengan jam datang pukul 07.00 dengan kegiatan apel kemudian jam kerja pukul 08.00 sampai dengan 14.00, hari Jumat pukul

08.00 sampai dengan 11.00, dan hari Sabtu pukul 08.00 sampai 13.00. Pada bagian assembling terdapat tingginya beban kerja yang terjadi pada bagian assembling dimana petugas assembling berjumlah 3 orang. Penyebab tingginya beban kerja assembling yaitu jumlah petugas assembling yang berjumlah 3 orang tidak sebanding dengan beban kerjanya, tugas pokok yang rangkap di bagian assembling yaitu di bagian analising / reporting serta menjadi petugas pendaftaran gawat darurat dan rawat inap. Apalagi petugas assembling juga harus memisahkan formulir RI dengan RJ serta harus meneliti atau menganalisis kelengkapan DRM sesuai cara bayar pasien dan kelengkapan pengisian formulir di setiap satu lembar formulirnya kemudian menulis ketidaklengkapan tersebut di kartu kendali dan juga menginput DRM yang kembali dan sudah di analisis ke dalam komputer. Menurut hasil wawancara pada salah satu petugas assembling bahwa yang masih menjadi keluhan pada bagian assembling di antaranya adalah rangkap tugas, fasilitas yang kurang seperti komputer masih bergantian dengan bagian lain dalam menggunakan input data serta pengisian isi DRM yang kurang lengkap atau tidak konsisten dengan prosedur

yang sudah ada oleh para pengisi seperti perawat dan dokter sehingga berdampak pada banyaknya tumpukan DRM di meja assembling.

Deskripsi pokok kegiatan assembling begitu banyak untuk itu metode yang baik digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode WISN (*Work Load Indicator Staff Need*) karena metode ini dilaksanakan berdasarkan pada beban pekerjaan nyata pada tinggi beban kerja unit assembling. Dengan metode WISN peneliti dapat mudah mengoperasikan data secara komprehensif dan realistis.

Berdasarkan penyebab-penyebab diatas yang mendasari penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "**Analisis Beban Kerja Petugas Assembling Dengan Metode WISN Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2014**".

TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengidentifikasi tugas pokok dan fungsi di bagian assembling.
- b. Mendeskripsikan kapasitas kerja (umur, pendidikan, jenis kelamin, dan lama kerja).
- c. Menghitung volume kegiatan di bagian assembling RSJD Dr. Amino

Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

- d. Menghitung hari kerja selama satu tahun untuk menghitung waktu kerja efektif di bagian assembling RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
- e. Mengetahui jam kerja untuk menghitung jam kerja efektif dalam waktu satu tahun di bagian assembling RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
- f. Menghitung waktu kerja per kegiatan dan PFD (*Personal Fatigue Delay*) untuk menghitung standar beban kerja per tahun di bagian assembling RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
- g. Menghitung beban kerja di bagian assembling tahun 2014 dengan menggunakan metode WISN.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan dengan pendekatan *cross sectional* Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Populasi penelitian ini adalah petugas assembling RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa

Tengah yang berjumlah sebanyak 3 orang.

Sampel penelitian ini adalah total populasi yaitu petugas assembling RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 3 orang. Metode penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode yang dikenalkan oleh *The Maytag Company* serta dengan teknik *random sample* (Sampel acak), hasil penentuan jumlah sampel dengan 5 kali pengamatan adalah sebagai berikut :

a) Petugas assembling menerima DRM dan mengecek pengembalian dokumen rawat inap dari bangsal. DRM yang telah diterima oleh petugas kemudian dibuka satu persatu serta melepas formulir yang tidak terpakai kemudian diurutkan kembali sesuai dengan nomor formulir atau riwayat pelayanan pasien.

Hasil Pengamatan Awal Waktu Kerja Aktifitas : Merakit

No	Waktu yang diperlukan (menit)
1.	06.10
2.	06.06
3.	07.00
4.	06.21
5.	06.20
Total	31.57

$$(R) = 07.00 - 06.06 = 00.95$$

$$(X) = 31.57 / 5 = 631.4$$

$$(R / X) = 00.95 / 631.4 = 0.15$$

Sampelnya adalah 8

b) Dokumen yang telah diurutkan selanjutnya diteliti kelengkapannya dan menulis no RM pada formulir yang belum terisi nomornya serta diberi kartu kendali.

Hasil Pengamatan Awal Waktu Kerja Aktifitas : Menganalisis Kelengkapan

No	Waktu yang diperlukan (menit)
1.	10.22
2.	14.02
3.	12.46
4.	11.55
5.	13.49
Total	61.74

$$R) = 14.02 - 10.22 = 03.80$$

$$(X) = 61.74 / 5 = 12.34$$

$$(R / X) = 03.80 / 12.34 = 0.30$$

Sampelnya adalah 27

c) Menginput register rawat inap ke dalam computer

Hasil Pengamatan Awal Waktu Kerja Aktifitas : Input Register Rawat Inap

No	Waktu yang diperlukan (menit)
1.	04.42
2.	03.00
3.	03.51
4.	02.49
5.	03.17
Total	16.59

$$(R) = 04.42 - 02.49 = 01.93$$

$$(X) = 16.59 / 5 = 3.318$$

$$(R / X) = 01.93 / 3.318 = 0.58$$

Sampelnya adalah 100

- d) Menginput laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen rekam medis

Hasil Pengamatan Awal Waktu Kerja Aktifitas : Input Laporan Ketepatan dan Kelengkapan

No	Waktu yang diperlukan (menit)
1.	04.04
2.	02.45
3.	03.01
4.	02.44
5.	02.24
Total	14.18

$$(R) = 04.04 - 02.24 = 01.80$$

$$(X) = 14.18 / 5 = 2.836$$

$$(R / X) = 01.80 / 2.836 = 0.63$$

Sampelnya adalah 121

- e) Pendaftaran gawat darurat dan rawat inap

Hasil Pengamatan Awal Waktu Kerja Aktifitas : Pendaftaran Gawat Darurat dan Rawat Inap

No	Waktu yang diperlukan (menit)
1.	04.40
2.	03.00
3.	03.27
4.	04.44
5.	04.17
Total	19.28

$$(R) = 04.44 - 03.00 = 01.44$$

$$(X) = 19.28 / 5 = 3.856$$

$$(R / X) = 01.44 / 3.856 = 0.37$$

Sampelnya adalah 43

Perhitungan jumlah sampel tersebut di dapat dari menerima DRM rawat inap dari bangsal kemudian mengecek pengembalian dokumen rekam medis rawat inap, membuka dokumen rekam medis satu persatu

dan kemudian diurutkan kembali sesuai urutannya serta meneliti kelengkapan dokumen rekam medis pada tiap lembar formulir kemudian input register rawat inap dan input laporan ketepatan dan kelengkapan serta pendaftaran gawat darurat dan rawat inap. Sehingga didapatkan total dari sampel di atas sebesar 143.36.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menganalisa hasil penelitian berdasarkan teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka, agar diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kebutuhan tenaga kerja berdasarkan WISN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kapasitas Kerja Petugas Assembling
Petugas assembling terdapat 3 orang petugas, 2 orang perempuan dan 1 orang laki - laki

2. Rata-rata waktu per kegiatan

Berdasarkan pengamatan waktu yang di butuhkan petugas A di assembling, kegiatan yang dilakukan meliputi merakit dokumen rekam medis, menganalisis kelengkapan, menginput register rawat inap serta menginput laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen rekam medis ke komputer diperoleh total waktu 24.8 menit.

Berdasarkan pengamatan waktu yang di butuhkan petugas B di assembling, kegiatan yang dilakukan meliputi merakit dokumen rekam medis, menganalisis kelengkapan, menginput register rawat inap, menginput laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen rekam medis ke komputer serta mendaftarkan pasien rawat inap dan gawat darurat diperoleh total waktu 27 menit.

Berdasarkan pengamatan waktu yang di butuhkan petugas C di assembling, kegiatan yang dilakukan meliputi merakit dokumen rekam medis, menganalisis kelengkapan, menginput register rawat inap, menginput laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen rekam medis ke komputer serta mendaftarkan pasien rawat inap dan gawat darurat diperoleh total waktu 27 menit.

Berdasarkan pengamatan awal dari masing-masing 5 sampel di dapatkan rata – rata waktu per kegiatan petugas dalam merakit dokumen, menganalisis kelengkapan dokumen, menginput register rawat inap, menginput analisa laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen ke komputer serta menjadi petugas pendaftaran gawat darurat dan rawat inap adalah sebesar 143.36, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 299 sampel. Setelah

melakukan penelitian dengan menghitung waktu perkegiatan petugas, diperoleh total rata – rata waktu yang diperlukan oleh petugas adalah 78.8 menit.

Berdasarkan teori tugas dan fungsi petugas assembling yaitu (a) merakit kembali formulir-formulir DRM Rawat Jalan, Rawat Inap, Gawat Darurat menjadiurut/runtut sesuai dengan kronologi penyakit pasien yang bersangkutan, (b) meneliti kelengkapan data yang tercatat didalam formulir rekam medis sesuai dengan kasus penyakitnya, (c) mengendalikan Dokumen Rekam Medis yang dikembalikan ke unit pencatat data karena isinya tidak lengkap, (d) mengendalikan penggunaan nomor rekam medis dan (e) mendistribusikan dan mengendalikan penggunaan formulir rekam medis.^[3]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, tugas pokok dan fungsi petugas assembling yang di terapkan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah sudah sesuai dengan teori yaitu menerima pengembalian dokumen, merakit formulir - formulir dokumen, menganalisis kelengkapan, mengendalikan dokumen ke unit pencatat data bagi dokumen yang kurang lengkap serta menginput

register rawat inap ke dalam komputer. Tidak hanya itu, petugas assembling juga mempunyai tugas tambahan yang meliputi menginput laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen, diantaranya juga menjadi petugas pendaftaran rawat inap dan gawat darurat serta membuat persentase perbandingan kelengkapan dokumen yang sebelum dan sesudah di analisis.

Kapasitas kerja Untuk mencapai tujuan ergonomi, perlu adanya keserasian antara pekerja dan pekerjaannya, sehingga pekerja dapat bekerja sesuai dengan kemampuan, kebolehan dan keterbatasannya. Secara umum kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, pengetahuan, antropometri, status kesehatan dan nutrisi, kesegaran jasmani, kemampuan kerja fisik.^[4] Bagian assembling yang memiliki 3 petugas tersebut berumur antara 23 – 34 tahun. Untuk lama kerja petugas yang bekerja lebih dari 1 tahun tidak ada kaitannya dengan kecepatan bekerja atau lebih ahli dalam kerja,namun kenyataannya masih banyak dokumen yang menumpuk di meja.Tenaga kerja Indonesia yang usianya lebih dari usia produktif (manula) biasanya kemampuan

bekerjanya kurang, karena tenaga kerja tersebut belum tentu bermental bagus. Sehingga dapat menghasilkan kualitas kerja yang rendah. Usia yang lebih baik dan cocok untuk menjadi tenaga kerja ialah usia produktif, yakni dari 15-44 tahun agar hasil kerjanya lebih baik.^[9] Kemudian untuk akibat dokumen yang masih menumpuk, hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan di luar job description dan faktor-faktor lain seperti waktu kerja. Dimana Waktu kerja sangat menentukan efisiensi dan produktivitas seseorang. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam waktu kerja adalah : (a) Lamanya seseorang dapat bekerja dengan baik, (b) Hubungan waktu kerja dengan istirahat dan (c) Waktu kerja sehari menurut periode yang meliputi pagi, siang dan malam, Jam kerja tanpa istirahat untuk waktu kebutuhan *Personal, Fatigue and Delay* (PFD) adalah 15% dari waktu normal. Rata-rata lama bekerja seseorang dalam sehari adalah 6-8 jam dan selebihnya adalah istirahat ataupun dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Jadi dalam seminggu seseorang dapat bekerja dengan baik selama 36-48 jam.^[5] Tidak hanya waktu kerja saja, namun tentang kelelahan kerja juga berpengaruh pada kualitas kerja petugas assembling. Kelelahan

adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat.^[4] Berdasarkan hasil pengamatan ke tiga petugas mengalami kelelahan kerja dalam mengerjakan tugas assembling, dilihat dari dokumen yang menumpuk di meja assembling. Kelelahan kerja tersebut di sebabkan adanya aktivitas kerja fisik dan aktivitas kerja mental yang mengakibatkan kualitas kerja menurun, di tambah lagi pola kedatangan dokumen yang tidak tentu atau terkadang tidak tepat waktu serta kelengkapan dokumen yang kebanyakan masih kurang lengkap pada pengisiannya oleh pencatat. Menurut hasil wawancara dengan salah satu petugas yang bertanggung jawab di bagian assembling, kendala yang terjadi adalah rangkap tugas. Yang mana setiap petugas assembling mempunyai rangkap tugas masing-masing, hal tersebut berpengaruh pada pekerjaan di assembling karena bila petugas melakukan pekerjaan di luar tugas pokoknya maka pekerjaan yang menjadi tugas pokok utama di assembling menjadi menumpuk dan beberapa dikerjakan oleh petugas tidak maksimal. Terkadang petugas assembling melakukan tugas pokoknya dengan waktu kerja yang melebihi jam

kerjanya atau lembur di karenakan harus menyelesaikan tugasnya untuk di jadikan laporan.

Untuk mengetahui volume kegiatan atau banyaknya dokumen di assembling yaitu dengan cara perhitungan analisa deret berkala adalah variasi variabel dari waktu ke waktu dalam bentuk angka-angka indeks. Dalam analisa deret berkala, metode yang paling sering digunakan untuk menentukan persamaan trend adalah metode kuadrat terkecil.^[6] Perhitungan menggunakan analisa deret berkala tersebut dibutuhkan data kunjungan selama 5 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2009 sampai 2013, berdasarkan perhitungan dapat diketahui prediksi beban kerja petugas assembling pada tahun 2014 adalah sebanyak 4874 pasien atau dokumen. Sedangkan untuk menghitung jumlah hari kerja yang tersedia dalam 1 tahun (K) dapat diperoleh dengan menghitung jumlah minggu dalam 1 tahun dikalikan jumlah hari kerja. Terdapat 2 kategori kemungkinan hari kerja dalam 1 tahun yaitu : (a) Jumlah minggu dalam 1 tahun ada 52 minggu dengan hari kerja 6 hari dalam seminggu maka jumlah hari kerja yang mungkin dalam 1 tahun adalah 312 hari dan (b) Jumlah minggu dalam 1 tahun ada 52 minggu dengan hari kerja 5 hari dalam seminggu maka

jumlah hari kerja yang mungkin dalam 1 tahun adalah 260 hari.^[7] Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah hari kerja dalam 1 tahun pada tahun 2014 di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah adalah 312 hari yaitu dengan hari kerja dalam seminggu adalah 6 hari.

Untuk mengetahui jam kerja dalam sehari di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah adalah dihitung dari petugas assembling mulai melakukan pekerjaannya yaitu di mulai jam 08.00 – 14.00 maka diperoleh jam kerja dalam sehari adalah 6 jam namun ada satu petugas yang jam kerjanya 9 jam di mulai jam 08.00 – 17.00. Selanjutnya untuk menghitung jam kerja efektif dalam waktu satu tahun adalah dengan cara mencari atau menghitung waktu kerja tersedia. Waktu kerja tersedia adalah menentukan banyaknya waktu yang dimiliki seorang tenaga kesehatan dalam suatu kategori staf tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Mereka berhak atas cuti tahunan serta libur nasional.^[8] Berdasarkan hasil pengamatan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang bahwa seorang tenaga kesehatan berhak atas cuti tahunan serta libur nasional sesuai dengan teori yang diterapkan. Perhitungan waktu kerja tersedia

sesuai rumus dalam teori diketahui jumlah hari kerja dalam 1 tahun yaitu 312 hari, jumlah hari libur nasional dalam 1 tahun adalah 14 hari, jumlah hari cuti tahunan dalam 1 tahun adalah 12 hari, jumlah hari ketidakhadiran kerja dalam 1 tahun adalah 3 hari serta jumlah jam kerja dalam sehari adalah 6 jam untuk petugas B dan C sedangkan jam kerja petugas A adalah 9 jam. Dari data yang telah diketahui tersebut menghasilkan perhitungan sebesar 5943 jam.

Menghitung waktu kerja per kegiatan diambil dari rata-rata waktu per kegiatan ke tiga petugas assembling dari sampel yang telah di amati meliputi kegiatan merakit, menganalisis kelengkapan, input register rawat inap dan input laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen yaitu sebesar 72 menit.

Standar kegiatan adalah waktu yang dibutuhkan oleh seorang pekerja yang terdidik dan terlatih dengan baik, terampil dan berdedikasi untuk melaksanakan suatu kegiatan sesuai dengan standar profesional dalam keadaan setempat (Indonesia dan provinsi/daerah).^[8] Setiap petugas mempunyai faktor-faktor kelonggaran tersendiri yang berhubungan dengan standar kelonggaran, faktor kelonggaran di bagi menjadi dua yaitu

faktor kelonggaran katerogi (FKK) dan faktor kelonggaran individu (FKI). Pada standar kelonggaran kategori terdapat kegiatan penunjang penting petugas assembling yang meliputi input laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen ke komputer serta pelatihan internal yang di laksanakan rumah sakit. Dari beberapa kegiatan tersebut menghasilkan FKK sebesar 2 tenaga. Kemudian untuk standar kelonggaran individu terdapat beberapa kegiatan tambahan petugas yang meliputi pelatihan eksternal untuk pelatihan tambahan petugas assembling, membuat persentase perbandingan dokumen yang sesudah dan sebelum di analisis serta mengikuti rapat untuk kelonggaran waktu yang di lakukan petugas assembling bila ada perintah dari atasan. Dari beberapa kegiatan tersebut menghasilkan FKI sebesar 3 tenaga.

Beban Kerja Standar adalah banyaknya kerja (dalam satu kegiatan pelayanan utama) yang dapat dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan dalam setahun. Beban Kerja Standar ditetapkan untuk semua kegiatan pelayanan kesehatan yang utama dan mengasumsikan bahwa tenaga kesehatan tersebut hanya mengerjakan kegiatan yang sedang dibuatkan Beban Kerja Standarnya

selama setahun itu. Didunia nyata, para tenaga kesehatan tentunya melaksanakan berbagai macam kegiatan sepanjang hari atau tahun kerja.^[15] Berdasarkan hasil pengamatan petugas assembling mengerjakan tugasnya atau kegiatannya selama setahun yang dapat dihitung dengan rumus waktu kerja tersedia dibagi jumlah waktu per kegiatan, yang telah diketahui waktu kerja tersedia sebesar 101880 berasal dari 283 hari dikali 6 jam atau untuk petugas A dihitung 9 jam dikali 60 menit dan untuk jumlah waktu kerja per kegiatan yang dihitung hanya tugas pokok petugas assembling yang meliputi merakit, menganalisis kelengkapan, input register rawat inap serta input laporan ketepatan dan kelengkapan dokumen sehingga menghasilkan jumlah waktu per kegiatan sebesar 72 menit namun karena waktu per kegiatannya berbeda-beda maka di bagi dengan waktu per kegiatan pada masing-masing petugas. Berdasarkan data yang telah di hitung menghasilkan beban kerja sebanyak 14797.

Perhitungan kebutuhan tenaga kerja bertujuan untuk mengetahui jumlah petugas assembling yang diperlukan sesuai beban kerja selama 1 tahun. Kebutuhan tenaga kerja bagian assembling. Dari perhitungan diketahui

kebutuhan tenaga kerja assembling di tahun 2014 adalah sebanyak 4 orang petugas. Sedangkan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 orang petugas sehingga perlu di butuhkan 1 petugas lagi karena beban kerja petugas assembling di RSJD masih belum sesuai dengan jumlah petugasnya yang sekarang berjumlah 3 orang.

SIMPULAN

Kesimpulannya bahwa beban kerja petugas assembling di RSJD Dr. Amino Gondohutomo belum sesuai dengan jumlah petugas assembling yang sekarang berjumlah 3 orang petugas karena berdasarkan perhitungan beban kerja dan kebutuhan tenaga kerja di assembling membutuhkan 4 orang petugas sehingga diperlukan 1 orang petugas lagi pada bagian assembling agar terjadi kesinambungan antara beban kerja dengan jumlah petugasnya.

SARAN

Mengingat dan memperhatikan akan kelengkapan pengisian setiap lembar formulir kepada pihak pencatat data dan mengembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yaitu kurun waktu 2 x 24 jam. Sehingga penerimaan DRM tepat waktu, terkait dengan kebijakan atau SOP yang ada.

Dan sebaiknya petugas assembling melakukan pekerjaannya sesuai dengan job descriptionnya masing-masing, sehingga sesuai antara jumlah petugas yang ada di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan beban kerja yang dilakukan oleh petugas assembling.

DAFTAR PUSTAKA

1. Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
2. Depkes RI. *Permenkes No.269/MENKES/PER/III*. 2008.
3. Shofari, Bambang. *Rekam Medis di Pelayanan Kesehatan*. DIII RMIK. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang. 2008 (tidak dipublikasikan)
4. Tarwaka,Dkk. *Ergonomi Untuk Keselamatan Kerja dan Produktivitas Kerja*. Semarang. 2004
5. Suma'mur, P.K. *Ergonomi untuk Produktivitas Kerja*. CV.Haji Massagung. Jakarta 1989.
6. Rachmany, Enny. *Modul praktikum Ergonomi*.Universitas Dian Nuswantoro. Semarang. 2005 (tidak dipublikasikan)
7. Notoadmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Renika Cipta, Jakarta. 2002.
8. Departemen Kesehatan RI. *Perlengkapan Kerja WISN / WISN TOOLKIT Indonesia.pdf* (www2.epos.de/uploads/media/WISN_TOOLKIT_Indonesia.pdf) akses tanggal 20 Mei 2014, pukul 15.59 WIB)
9. Ervina, Anita. *Makalah Kualitas Tenaga Kerja Indonesia*. 2012. (<http://anitaervina.blogspot.com/2012/02/makalah-kualitas-tenaga-kerja-indonesia.html>) akses tanggal 13 Juli 2014, pukul 08.28 WIB.